

TANGGUNG JAWAB PENDIDIK TERHADAP PENDIDIKAN FISIK DAN PSIKIS ANAK DALAM ISLAM

Fu'ad Arif Noor

Mahasiswa S3 – PAUDI UIN Sunan Kalijaga, NIM. 1530016040

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email: fuad.arif.noor@gmail.com

Abstract

The meaning of the term is “ready to accept responsibility or duty obligations”. The sense of responsibility that should be very easy to understand by everyone. But if asked to do so in accordance with the earlier definition of responsibilities, there is often still find it hard, had a problem, there are even people who feel inadequate if given him a sense of responsibility. Most people dodge responsibility, because it's much easier to avoid responsibility, rather than accept responsibility. Many people dodge responsibility, because it's easier to shift responsibility, rather than stand up boldly and declare unequivocally that, It's my responsibility. Many people are very happy with the throwing shoulder its responsibilities to other people.

Hence came a proverb, hidden stone throwing hand. A proverb that mean some one who does not dare to be responsible for his own behavior, so he let others bear the burden of responsibility. Could also be interpreted as some one who escape responsibility, and love looking for scapegoats to save himself from actions that harm others. Some people, because they can not understand the meaning of responsibility; often in his life very fond of self-defense with the words, It was not my fault. Too many people are in vain, to spend time to avoid responsibility by blaming the other person, rather than to accept responsibility, and bravely face any challenge in front of him.

Many events in this country, which is caused by people who are not responsible, instead often won or excessive relief granted by the environment with highly implausible. It's very sad. At the present time, many people who dodge responsibility, because they have gained from that attitude. More teragis again, off that responsibility is often supported by a nearby neighborhood, his friends, his children, his boss, his son, even supported by his wife or her husband. Can be seen, for example, corruption, and manipulation. Most of the people in the nearby environment were supportive, because they are all bound to feel the results of it's corruption or manipulation. Prophet Muhammad Prophet's sayings: Everyone of you is a leader, and you are responsible for the leadership ". (Al-Hadith, Sahih Bukhari - Muslim).

Key Word: Tanggung jawab, Pendidikan Fisik, Psikis Anak.

A. Pendahuluan

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Ketika harapan itu telah terwujud, maka tanggung jawab merupakan hal penting yang harus mereka lakukan selanjutnya. Allah

menciptakan manusia dengan tujuan dan hikmah. Allah tidak menciptakan manusia tanpa tujuan, karena kesia-siaan bukanlah sifat-Nya. Ia tidak akan membiarkan manusia sia-sia begitu saja. Ia menciptakan manusia dengan membebaskan di pundaknya berbagai tugas (*taklifah*), memberinya perintah, larangan, wasiat, dan berbagai macam ujian. Dan diantara tugas yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjaga dan memperbaiki keturunan, dan berupaya menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka.¹

Sebagai orang tua yang juga merupakan pendidik untuk anak-anaknya, yang mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan pembentukan pribadi anak. Pada hakikatnya tanggung jawab pendidikan yang lebih luas sungguh sangatlah beragam dan memerlukan perhatian dari orang tua. Ketika anak masih berada dikandungan ibu tanggung jawab itu sudah harus diemban oleh orang tua. Sejak dalam kandungan, anak memerlukan pola asuh atau sentuhan pendidikan yang benar-benar optimal dari orang tuanya.²

Ketika telah lahir, anak itu telah menjadi suatu amanat bagi para pendidiknya, maka islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan kepadanya “sejak ia membukakan mata“ dasar-dasar kesehatan psikis yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikiran sehat, bertindak penuh keseimbangan, dan berkemauan tinggi. Sedangkan yang dimaksud pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan.³

Demikian pula, Islam memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaannya, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya tidak memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian dan pesimistis. Faktor-faktor tersebut adalah Sifat minder, Sifat penakut, Sifat rasa rendah diri, Sifat hasud, dan Sifat pemaarah.⁴

Selain tanggung jawab pendidikan psikis, tanggung jawab terbesar yang dibebankan islam kepada kalangan pendidik baik ayah, ibu, ataupun guru adalah tanggung jawab pendidikan jasmani atau fisik. Dengan pendidikan

¹ Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawi, *Fikih Pendidikan Anak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 3.

² Abi M. F. Yaqien, *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media (Jombang, t. th), hlm. 139.

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: AS SYIFA, 1981), hlm. 324.

⁴ *Ibid.* hlm. 324.

jasmani, anak tumbuh dengan kekuatan jasmani terbaik, badan sehat, semangat dan hidup sentosa.⁵

Muhammad Qutb mengatakan bahwa antara jasmani dan jiwa adalah sebuah kesatuan sehingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan karena segala aktifitas adalah akibat interaksi keduanya. Oleh karena itu, perubahan apapun yang dialami oleh jasmani dampaknya akan mempengaruhi intelegensia, dan perubahan apapun yang dialami oleh intelegensia dampaknya akan mempengaruhi jasmani. Untuk itu, agar manusia dapat melaksanakan tugas yang dibebankan padanya dalam kehidupan ini, seseorang dituntut untuk menjadi orang yang kuat jasmaninya dan sehat intelegensinya.⁶

Pendidikan fisik pada hakikatnya ialah pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan baik mental, fisik serta emosional. Pendidikan fisik memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan yang utuh atau makhluk total dan bukan hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas mental dan fisiknya.

Dalam upaya menjaga kesehatan fisik, manusia dapat mengupayakan melalui berbagai macam cara yakni menjaga kebersihan jasmani, pakaian, serta lingkungan tempat tinggal dan itu juga akan menunjang kesehatan psikis anak. Diantaranya memperhatikan kebersihan badan dan pakaian anak merupakan ajaran yang disyariatkan. Hal ini kerap dilakukan orang-orang saleh. Tidak sedikit nash, baik dari al-Quran maupun hadits, yang menyinggung masalah kebersihan ini.⁷

Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Muddatsir* (74) ayat 4:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ٤

Artinya: “Dan bersihkanlah pakaianmu”(QS. *Al-Muddatsir* 4).⁸

Dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan fisik terhadap anak, menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* memaparkan metode praktis yang digariskan Islam dalam mendidik fisik bagi anak, agar para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah kepada para pendidik yaitu:

⁵ Yasin Asmuni, *Mempertanggungjawabkan kepemimpinan dan pendidikan anak dihadapan Allah*, (Jawa Timur: Hidayatut Thulab, 2007), hlm. 39.

⁶ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 186.

⁷ Abu Abdullah Musthafa Ibn Al -'Adawi, *Fiqh Pendidikan Anak*, hlm. 53.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1989), hlm. 1189.

1. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak
2. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur
3. Mencegah diri dari penyakit menular
4. Pengobatan terhadap penyakit
5. Menerapkan dasar: “Tidak boleh memberikan madharat dan tidak boleh dimadharatkan
6. Membiasakan anak untuk berolah raga
7. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan
8. Membiasakan anak untuk sungguh-sungguh, jantan, dan menjauhkan diri dari pengangguran dan penyimpangan.⁹

Pendidik adalah figur seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna, baik untuk diri sendiri, orang lain, bangsa dan agamanya. Dengan demikian tuntutan profesionalitas diri merupakan konsekwensi dari profesinya. Untuk melaksanakan profesionalitas tersebut, seorang pendidik hendaknya mempunyai statemen formal yang merupakan norma atau aturan tata susila dalam mengatur tingkah laku seorang pendidik.

Generasi muda sekarang yang menjadi amanat pendidik sangat membutuhkan diterapkannya berbagai ajaran yang tinggi dan dasar-dasar yang kekal dalam mempersiapkan dan membentuk dirinya secara fisik, higienis, dan psikus dengan cara menghindarkan mereka dari sifat-sifat minder, pengecut, rendah diri, hasud, dan pemaarah serta mencurahkan perhatian dan tanggungjawab dalam pendidikan fisiknya, maka generasi yang diarahkan dan dibina akan mempunyai kekuatan fisik sehat bergairah dan bersemangat serta dapat menciptakan generasi-generasi berkepribadian sempurna, baik gerak langkahnya, luhur budinya, dan selamat dari bahaya-bahaya psikologis.¹⁰

Dalam penulisan Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu pendekatan yang mengkaji dan menggunakan literatur sebagai bahan rujukan dalam pengolahan data, menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka yang bertujuan

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 229.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 390.

untuk membuat gambaran mengenai tanggung jawab pendidikan fisik dan psikis anak dalam Islam.¹¹

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka (literer) yakni teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang telah di dokumenkan. Atau teknik pengumpulan data yang mencatat setiap bahan tertulis ataupun film. Sedangkan untuk melengkapi sumber data primer, penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu buku-buku terkait pokok pembahasan.

Dalam penulisan Penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: Metode induktif, adalah suatu metode atau pola pikir yang pengambilan kesimpulannya berawal dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹² Metode deduktif, Metode deduktif adalah metode atau suatu pola pikir yang dalam pengambilan kesimpulannya berawal dari fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat khusus.¹³, Metode analisis isi (*content analysis*) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknik, *content analysis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu.¹⁴ Adapun analisis yang akan dipakai penulis dalam Penelitian ini adalah analisis terhadap konsep-konsep penting yang diinterpretasikan pelaksana secara beragam.¹⁵

B. Pembahasan

Tanggung jawab adalah sesuatu yang harus dilakukan agar dapat menerima sesuatu yang di namakan hak. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi kacau. Contohnya saja, jika seorang ayah tidak melakukan tanggung jawabnya mencari nafkah, maka keluarganya akan

¹¹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), hlm. 6.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1983), hlm. 42.

¹³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, hlm. 36.

¹⁴ Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998), hlm. 49.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 66.

sengsara. Bagaimanapun juga tanggung jawab menjadi nomor satu di dalam kehidupan seseorang. Dengan bertanggung jawab, maka akan dipercaya orang lain, selalu tepat melaksanakan sesuatu, mendapatkan hak dengan wajarnya.

Seringkali orang tidak melakukan tanggung jawabnya, mungkin di sebabkan oleh hal hal yang membuat orang itu lebih memilih melakukan hal di luar tanggung jawabnya. Sebagai contoh seorang pelajar mempunyai tanggung jawab belajar, sekolah, tapi karena ada *game* atau ajakan teman yang tidak baik untuk bolos sekolah, maka seorang anak itu bisa saja melalaikan tanggung jawabnya untuk bermain atau bolos sekolah. Jika melalaikan tanggung jawab, maka kualitas dari diri seseorang mungkin akan rendah. Maka itu, tanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupannya, karena tanggung jawab menyangkut orang lain dan terlebih dirinya sendiri.¹⁶

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, maupun di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi perkembangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹⁷

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.¹⁸

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di

¹⁶ <http://id.shvoong.com/books/1773765-tanggung-jawab/>

¹⁷ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 11.

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 174.

dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

1. Pengertian Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia W. J. S. Poerwadarminta adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.²⁰ Tanggung jawab ini pula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan, contohnya ber-, menjadi bertanggung jawab, dalam kamus tersebut diartikan dengan suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya. Dalam arti yang lain, tanggung jawab meminjam istilahnya Bung Hatta adalah integritas individual yang menjadi sifat khas pada setiap manusia, tidak dimiliki dan dituntut untuk dimiliki oleh makhluk manapun selain manusia.

Penanaman tanggung jawab itu sendiri hanya dapat tercapai jika dijalani lewat proses pendidikan. Pendidikan disini bukanlah pendidikan sebagaimana pandangan konvensional yang mengatakan bahwa mendidik adalah urusan sekolah institusi. Akan tetapi pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang sebenar-benar pendidikan, yaitu pendidikan yang dilalui sepanjang hayat, yang dilakukan oleh orang tua semenjak kehadiran anak didunia, melalui transmisi kasih sayang, kepedulian, kepercayaan, empati dan kesinambungan serta pengarahan secara spiritual.²¹

Dengan demikian Humanisasi menjadi kenyataan, yaitu penciptaan iklim mendidik anak untuk menjadi manusia yang berbudi, memiliki jiwa, merdeka, mampu menghargai dirinya, dan mampu pula untuk memaknai akan makna penciptaannya didunia. Artinya pendidikan yang dimaksudkan disini tak lain merupakan suatu upaya memanusiakan manusia, dan tanggung jawab merupakan salah satu indikator keberhasilannya.

¹⁹ *Ibid*, hlm. . 310.

²⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 1210.

²¹ <http://www.mail-archive.com/rezaervani@yahoogroups.com/msg02931.html>

2. Pendidik

Sebelum membahas pengertian pendidik, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.²²

Menurut Madyo Eko Susilo, pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani ataupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.²³

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.²⁴

Menurut John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. J. J. Rousseau, mengartikan bahwa Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.²⁵ Sedangkan Carter V. Good, menjelaskan bahwa Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching. (Pendidikan ialah Seni, praktek, atau profesi pengajar) dan The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education (Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 49.

²⁴ Hasbullah, *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 2.

²⁵ *Ibid.* hlm. 3.

prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan).²⁶

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁸

Menurut buku *Higher Education for American Democracy* dinyatakan bahwa: Education is an institution of civilized society, but the purposes of education are not the same in all societies. An educational system finds its the guiding principles and ultimate goals in the aims and philosophy of the social order in which it functions.²⁹ Pendidikan ialah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas dasar prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa).

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Namun menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁰

Dari uraian tentang pengertian pendidikan pada umumnya di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk

²⁶ Carter V. Good, *Dictionary of Education* (New York: Mc. Graw-Hill Book Company, Inc., 1959), hlm. 387.

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-maarif, 1981), hlm. 19.

²⁸ Hasbullah, *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 4.

²⁹ Presidents Commission on Higher Education (a report): *Higher Education for American Democracy*, (New York: Harper & Brother, 1946), hlm. 5.

³⁰ Hasbullah, *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 5.

meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta ketrampilan-ketrampilan). Berarti juga lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Serta merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga (meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat) dalam mencapai tujuannya.

Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³¹ Namun menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³²

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.³³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islami.

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan Islam, Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.³⁴

1. **Murabbi** adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 11.

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 23.

³³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

³⁴ <http://tanbihun.com/pendidikan/pendidik-dalam-pendidikan-islam/>

kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

2. ***Mu'allim*** adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya sertamenjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
3. ***Mu'addib*** adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
4. ***Mudarris*** adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
5. ***Mursyid*** adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.³⁵

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³⁶

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik meliputi: Orang Dewasa, Orang Tua, Guru, Pemimpin Masyarakat, dan Pemimpin Agama. Karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu:

- 1) Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mandiri, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Kematangan sosial yang stabil, memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75.

- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik), yaitu menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.³⁷

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁸

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT. ; *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*. (QS. At-Tahrim,66: 6).³⁹

Pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena itu, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.⁴⁰

³⁷ Hasbullah, *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 5.

³⁸ Suryosubrata B.. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 26.

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 1148.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 75.

3. Pendidikan Fisik dan Psikis Anak dalam Islam

Pendidikan fisik merupakan kegiatan pendidikan yang melibatkan unsur jasmani (fisik). Bertujuan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.⁴¹ Pendidikan fisik yaitu usaha mendidik anak cara hidup sehat dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran atau pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang sangat luas dan mendalam. Pengkajian pendidikan tidak cukup hanya dengan hasil penelitian secara ilmiah, namun dibutuhkan pengkajian yang lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengkajian ilmiah merupakan suatu keharusan karena akan mengungkapkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pengalaman manusia sekaligus berkaitan dengan pendidikan.

Pendidikan psikis merupakan kegiatan pendidikan yang melibatkan unsur psikis (inteleksi). Bertujuan untuk menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak.⁴² Pendidikan Psikis adalah usaha mendidik anak mulai mengerti bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah. Senang seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Anak harus dihindarkan dari sifat minder, penakut, kurang percaya diri dan dengki.

Anak merupakan suatu organisasi yang hidup, yang mereaksi, berbuat dan sebagainya. Organisasi yang hidup ini memiliki suatu kebutuhan, minat, kemampuan, intelek dan masalah-masalah tertentu dan bersikap aktif, bersifat unik, memiliki bakat dan kematangan berkat adanya pengaruh-pengaruh dari luar seperti: keluarga, masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, tingkatan dan jenis pekerjaan orang tua, pengaruh-pengaruh dari keluarga.⁴³

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing anak didik adalah kebutuhan mereka. Ramayulis sebagaimana mengutip pendapat al-Qussy membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok, yaitu: kebutuhan primer, yang menjadi

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 219.

⁴² *Ibid.*, hlm. 324.

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 85.

kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan sebagainya, kedua kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah.⁴⁴ Selanjutnya ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam yaitu: kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan sukses, dan kebutuhan akan sesuatu kekuatan.

Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah hakikat sebagai makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Berdasarkan hakikat manusia itu, didapati berbagai segi atau aspek pendidikan. Di antara aspek-aspek pendidikan tersebut adalah Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan kecerdasan, Pendidikan Sosial, Pendidikan Fisik atau Jasmani, Pendidikan Seksual, Pendidikan Agama, dan lain-lain.⁴⁵ Selanjutnya Law head membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas, mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan yang menyangkut jasmani dan rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh agar setiap potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha dapat sukses.
- 4) Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi
- 5) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.⁴⁶

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 104.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 105.

⁴⁶ *Ibid.*

4. Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mamahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁷

Di antara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam juga oleh penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini sesungguhnya bukan tanggung jawab kecil dan ringan, karena telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna. Berikut ini penulis menguraikan beberapa hal, di antaranya syarat sah pendidik dalam pendidikan Islam, kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam, dan tugas pendidik dalam pendidikan Islam.

a. Syarat Sah Pendidik dalam Pendidikan Islam

Syaikh Ahmad Ar-Rifai mengungkapkan, bahwa seseorang bisa dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam apabila memenuhi dua kriteria berikut:

- 1) *Alim* yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad Saw, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif tidak setengah-setengah.
- 2) Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak dididiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Di khawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima anak didik namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.

48

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21.

⁴⁸ Ahmad Ar Rifa'i, *Takhyirah Mukhtashor*, Tanpa Tahun, hlm. 10.

b. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah *spiritual father* (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi. Dalam beberapa Hadits disebutkan: “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau pecinta, dan Janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”. Dalam Hadits Nabi SAW yang lain: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.⁴⁹

Al-Ghazali menukil beberapa Hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun, perhatikan QS. At-Taubah, 9: 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah, 9: 122).*⁵⁰

Selanjutnya Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*.⁵¹

⁴⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 135-136.

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 393.

⁵¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din*, terj. Ismail ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979), hlm. 65, 68, 70.

Binatang buas (subu'iyah) menurut al-Ghazali sebagai natur dasar struktur al-ghadhab adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan, dengan cara menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Sedangkan binatang jinak (bahimiyyah) merupakan natur dasar struktur al-syahwat, yaitu suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur atau naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala tindakan untuk pemuasan birahi.⁵²

c. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.

Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:⁵³

- 1) Sebagai *instruksional* (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai *educator* (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.

⁵² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 109-110.

⁵³ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 86.

- 3) Sebagai *managerial* (pemimpin), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan peserta didik.
- 2) Membangkitkan gairah peserta didik
- 3) Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- 4) Mengatur proses belajar mengajar yang baik
- 5) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- 6) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁵⁴

5. Dasar dan Tujuan Pendidikan fisik dan Psikis

Dasar dan Tujuan yang harus diperhatikan dalam pendidikan fisik diantaranya adalah:

- a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak. Firman Allah SWT. Surat al-Baqarah (2) ayat 233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَوَالِدٌ وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلِدٌ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مَّتَّهَمًا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْفُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 87.

seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah SWT. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT. Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah, 2: 233).

55

- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat, pengobatan terhadap penyakit, membiasakan anak berolah raga, Firman Allah SWT. Surat al-Anfal (8) Ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهَا عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٦٠

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah SWT. dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah SWT. mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah SWT. niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. al-Anfal, 8: 60).⁵⁶

- c. Membiasakan anak untuk zuhud, Firman Allah SWT. Surat al-Hadiid (57), ayat: 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah SWT. tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah SWT. (QS. al-Hadiid, 57: 23).⁵⁷

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 70-71.

⁵⁶ *Ibid.* hlm. 352-353.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 1106.

- d. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari penyimpangan, pengangguran dan kenakalan yang mengakibatkan bahaya pada fisik. Seperti merokok, onani, minum-minuman keras dan narkoba, berzina dan homoseksual.

6. Materi dan Metode Pendidikan Fisik dan Psikis

Seorang pendidik (ustadz atau ustadzah) memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan mencetak anak-anak didiknya, terutama anak didik yang belum berakal dan belum baligh. Mereka akan senantiasa memerhatikan dan berusaha meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Bahkan sering kita dengar dari mereka ketika dinasihati orang tua atau walinya, atau terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, mereka mengatakan: “Ustadz/ ustadzahku berkata demikian” atau “melakukan demikian. ” Oleh karena itulah, para pendidik wajib menyadari akan kedudukannya dalam pandangan anak didiknya, yaitu sebagai pengganti orang tua atau walinya, yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. " akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani [Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Ali 'Imran, 3: 79).⁵⁸

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. ”

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Hanya saja kedudukanku bagi kalian seperti orang tua, maka aku ajari kalian. ” (HR. An-Nasa'i no. 40 dan Ibnu Majah no. 313). Beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka pendidikan adalah:

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 110.

a. **Menjadi teladan yang baik dalam ilmu dan amal.**

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengisahkan perkataan Nabi Syu'aib kepada kaumnya:

قَالَ يَوْمَ أَرْعَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ
أُخَالِفَكُم إِلَىٰ مَا أَتَيْتُكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَنْصَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ٨٨

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (Hud,11: 88)⁵⁹

Dari Abu 'Amr Jabir bin Abdillah radhiyAllahu 'anhu, dari Nabi ShallAllahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa memberikan contoh yang baik dalam Islam, maka dia akan mendapatkan pahalanya, dan pahala sebesar pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memberikan contoh yang jelek, dia akan mendapatkan dosanya dan dosa sebesar dosa orang yang mengikuti dia, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun. "* (HR. Muslim).

Sehingga, seorang pendidik harus terus berusaha agar perbuatannya tidak menyelisihinya ucapannya, terutama di hadapan anak-anak didiknya. Karena hal ini akan menjatuhkan kewibawaannya dan menghilangkan barakah ilmunya, serta bisa membinasakan dirinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Al-Baqarah,2: 44).⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.* hlm. . 439-440.

⁶⁰ *Ibid.* hlm. 14.

Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid radhiyAllahu 'anhuma, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ShallAllahu 'alaihi wa sallam bersabda: *“Didatangkan seseorang pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke dalam neraka, maka isi perutnya keluar kemudian dia berputar-putar padanya sebagaimana keledai berputar di penggilingan. Maka penghuni neraka berkumpul (melihatnya) lalu mereka berkata: ‘Wahai fulan, kenapa kamu? Bukankah kamu memerintahkan yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar?’ Dia menjawab: ‘Ya. Aku menyuruh yang ma’ruf namun aku tidak melakukannya. Aku melarang dari yang mungkar namun aku melakukannya.’”* (Muttafaqun ‘alaih)

b. Materi pendidikan yang diberikan kepada anak didik ditekankan pada akidah dan akhlak atau adab, dengan cara menunjukkan dalil-dalilnya bila mampu.

Karena dengan demikian, pendidik melatih anak didiknya untuk bersikap ilmiah dalam beragama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Luqman Al-Hakim:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman,31: 13).⁶¹

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ
٢٥

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Al-Anbiya` , 21: 25).⁶²

Dari Mu'adz radhiyAllahu 'anhu, dia berkata: *“Rasulullah ShallAllahu 'alaihi wa sallam mengutusku ke Yaman. Beliau bersabda: ‘Sungguh kamu akan mendakwahi suatu kaum dari ahli kitab. Maka dakwahilah mereka untuk mengucapkan syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah*

⁶¹ *Ibid.* hlm. 814.

⁶² *Ibid.* hlm. 626-627.

kecuali Allah, dan bahwasanya aku adalah utusan Allah". Dalam riwayat yang lain: "Agar mereka mentauhidkan Allah. " (Muttafaquun 'alaih)

- c. **Metode atau cara yang dituntunkan oleh para imam salaf seperti Asy-Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab rahimahullahu di dalam kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah bagus sekali.**

Alangkah bagusnya kalau anak didik disuruh menghafal kemudian dijelaskan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Sedikit demi sedikit. Ini dalam permasalahan akidah.

Dalam masalah akhlak atau adab, bisa diambilkan dari kitab Riyadhus Shalihin. Dalil-dalilnya dihafalkan dan dijelaskan pula sesuai dengan kemampuan mereka. Materi fiqih bisa diambil dari 'Umdatul Ahkam dengan metode yang sama. Hal ini insya Allah lebih bermanfaat bagi anak didik. Selain pula sebagai sebuah upaya untuk mengenalkan dan menanamkan kecintaan dalam diri anak didik terhadap para imam salaf dan cara mereka dalam memahami agama

- d. **Memberi beban hafalan atau materi pelajaran lainnya sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga anak didik merasa senang dan semangat belajar.**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl, 16: 125).⁶³

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

⁶³ *Ibid.*, hlm. 536.

Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Al-Baqarah: 185).⁶⁴

Dari Anas radhiyAllahu 'anhu, dari Nabi ShallAllahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *“Mudahkanlah dan jangan kalian persulit. Berilah kabar gembira dan jangan kalian membuat (mereka) lari (dari dakwah). ”* (Muttafaquun ‘alaih)

Ketika ada anak didik mendapatkan kesulitan dalam menghafal atau materi pelajaran lainnya, hendaknya pendidik berusaha membantunya dan menjelaskan sejelas-jelasnya, dengan sabar dan berulang-ulang. Nabi ShallAllahu 'alaihi wa sallam bersabda: *“Bila kalian memberi beban kepada mereka, maka bantulah mereka. ”* (Muttafaquun ‘alaih dari Abu Dzar radhiyAllahu 'anhu)

Hendaknya pendidik tidak memberikan beban hafalan atau pelajaran yang tidak dimampu oleh anak didik. Beban hafalan atau pelajaran di luar kemampuan mereka akan menyebabkan mereka malas belajar dan putus asa, tidak mau belajar lagi. Hal ini haram hukumnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 54.

dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir. " (Al-Baqarah, 2: 286).⁶⁵

Dari Aisyah radhiyAllahu 'anha, dari Nabi ShallAllahu 'alaihi wa sallam, beliau berdoa: "Ya Allah, barangsiapa mengurus sebagian dari urusan umatku kemudian dia menyusahkan mereka, maka jadikanlah dia susah. Dan barangsiapa yang mengurus sebagian urusan umatku kemudian bersikap lemah lembut terhadap mereka, maka lemah lembutlah kepadanya. " (HR. Muslim)

Dari Jabir radhiyAllahu 'anhuma, dia berkata: "Mu'adz mengimami shalat Isya bagi para sahabatnya, lalu dia memanjangkan (shalat) hingga memberatkan mereka. Maka beliau ShallAllahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apakah engkau ingin menjadi orang yang menimbulkan fitnah, wahai Mu'adz? Apabila engkau mengimami orang-orang, bacalah Wasy-syamsi wa dhuhaha, atau Sabbihisma rabbikal a'la, atau Iqra` bismi rabbika, atau Wal-laili idza yaghshya'. " (Muttafaqun 'alaih)

e. Sabar menghadapi berbagai karakter, tingkah laku dan tingkat kecerdasan anak-anak didiknya.

Karena, itu semuanya adalah ujian dan cobaan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ
وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ۚ ٢٠

Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat. (Al-Furqan, 25: 20)⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 90.

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 707.

Memang fitrah manusia akan mencintai anak yang penurut, pandai, cerdas dan berakhlak baik. Namun kecintaan itu tidak boleh menghalanginya untuk mendidik dengan adab yang benar atau justru membawanya berbuat tidak adil terhadap anak didiknya yang lain, misalnya dalam pemberian atau hibah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sangat mencintai Hasan bin 'Ali radhiyallahu 'anhuma. Namun tatkala dia hendak makan kurma shadaqah (dan shadaqah adalah haram bagi ahli bait), beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam pun mencegahnya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Hasan bin 'Ali radhiyallahu 'anhuma mengambil sebutir kurma shadaqah kemudian dia masukkan ke mulutnya. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Kakh, kakh,' agar Hasan membuangnya. Lalu beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidakkah engkau mengerti bahwa kita (ahlul bait) tidak makan shadaqah?'"* (Muttafaqun 'alaih)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga sangat mencintai Fathimah radhiyallahu 'anha, namun beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Allah, bila Fathimah bintu Muhammad mencuri, sungguh Muhammad (n) akan memotong tangannya."* (Muttafaqun 'alaih, dari sahabat Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhuma)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah, dan bersikap adillah terhadap anak-anakmu."* (Muttafaqun 'alaih, dari sahabat An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma)

Bila pendidik mendapati anak didik yang bandel, kurang beradab, tidak cerdas atau banyak tingkah, maka kebenciannya tidak boleh menyeretnya untuk berbuat zalim. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوِّمِيْنَ لِّبِلٰهِ شَهَادَةًۢ بِالْاَقْسَطِ وَّلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ
اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada

Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma'idah, 5: 8).⁶⁷

Upaya pembenahan dan perbaikan terhadap anak yang bandel atau banyak tingkah bisa diusahakan tanpa pukulan. Bisa dengan nasihat secara lisan, atau dibentak, atau ditakut-takuti tanpa berlebihan sehingga tidak menimbulkan sikap minder pada anak. Hal itu dilakukan terlebih dahulu disertai dengan doa, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kelembahlembutan itu tidaklah ada dalam suatu perkara kecuali akan menjadikannya bagus, dan tidaklah kelembahlembutan itu dicabut dari sesuatu kecuali akan menjadikannya jelek." (HR. Muslim, dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha)

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: "Tidaklah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam diberi pilihan antara dua perkara kecuali beliau akan memilih yang paling mudah atau ringan, selama bukan dosa." (Muttafaqun 'alaih)

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: "*Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah memukul dengan tangannya kepada istri maupun pembantu, kecuali dalam jihad di jalan Allah.*" (HR. Muslim)

f. Bersikap pemaaf dan tawadhu' (rendah hati)

Dua perkara ini memiliki pengaruh yang besar dalam tarbiyah dan pendidikan. Karena, ketika anak didik mendapati ustadz atau ustadzahnya memiliki jiwa pemaaf dan tawadhu', hal itu akan menambah kewibawaan di hadapan anak didik. Sehingga berbagai macam nasihat dan bimbingan akan lebih mudah mereka terima. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah shadaqah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah seorang hamba dengan pemaafannya kecuali izzah (kewibawaan). Dan tidaklah seseorang bersikap rendah hati (tawadhu') karena Allah, kecuali Allah akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim)

g. Berusaha menggunakan kata-kata yang baik dan banyak mendoakan kebaikan bagi anak didiknya.

Karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata yang baik atau*

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 203-204.

diam (bila tidak mampu). ” (Muttafaqun ‘alaih, dari sahabat Abu Hurairah radhiyAllahu ‘anhu)

Dari Abu Hurairah radhiyAllahu ‘anhu, bahwa Nabi ShallAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dan kalimat yang baik itu shadaqah. ” (Muttafaqun ‘alaih) Dari ‘Adi bin Hatim radhiyAllahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah ShallAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Berlindunglah kalian dari neraka, walaupun dengan menyedekahkan separuh kurma. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya, maka dengan kata-kata yang baik. ” (Muttafaqun ‘alaih)

Di antara kalimat yang baik adalah doa kebaikan untuk anak didiknya. Sebagaimana Rasulullah ShallAllahu ‘alaihi wa sallam mendoakan kebaikan bagi Ibnu ‘Abbas, Hasan bin ‘Ali, dan para sahabat yang lainnya: “Ya Allah, pahamiilah dia (Ibnu ‘Abbas) dalam agama, dan ajarilah dia tafsir. ” (HR. Ath-Thabarani, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam Ash-Shahihah no. 2589) yang “Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya (Hasan bin ‘Ali), maka cintailah dia. ” (Muttafaqun ‘alaih)

Para ulama pun mencontohkan untuk mendoakan kebaikan bagi murid-muridnya. Misalnya dengan ucapan *rahimakAllah* (semoga Allah merahmatimu), *hadakAllah* (semoga Allah memberimu hidayah), *ashlahakAllah* (semoga Allah memperbaiki), dan lainnya.⁶⁸

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa tanggungjawab pendidikan fisik dan psikis anak dalam Islam itu akan berjalan dengan baik, jika ditopang oleh empat hal: Kesadaran orang tua atau wali; Pendidik atau lembaga tarbiyah yang berakidah dan bermanhaj yang benar, serta memiliki kesadaran tanggung jawab tarbiyah; Lingkungan yang kondusif untuk tarbiyah. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik terhadap pendidikan fisik dan psikis anak adalah:

1. Menjadi teladan yang baik dalam ilmu dan amal. (QS. Hud,11: 88). Materi pendidikan yang diberikan kepada anak didik ditekankan pada akidah dan akhlak atau adab, dengan cara menunjukkan dalil-dalilnya bila mampu. Karena dengan demikian, pendidik melatih anak didiknya untuk bersikap ilmiah dalam beragama. (QS. Luqman,31: 13 dan QS. Al-Anbiya`, 21: 25).

⁶⁸ http://www.asyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=706

2. Memberi beban hafalan atau materi pelajaran lainnya sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga anak didik merasa senang dan semangat belajar. (QS. An-Nahl, 16: 125 dan QS. Al-Baqarah, 2: 185 dan 286).
3. Sabar menghadapi berbagai karakter, tingkah laku dan tingkat kecerdasan anak-anak didiknya. Karena, itu semuanya adalah ujian dan cobaan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. (QS. Al-Furqan, 25: 20).
4. Bila pendidik mendapati anak didik yang bandel, kurang beradab, tidak cerdas atau banyak tingkah, maka kebenciannya tidak boleh menyeretnya untuk berbuat zalim. (QS. Al-Ma'idah, 5: 8).
5. Bersikap pemaaf dan tawadhu' (rendah hati).

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: AS SYIFA, 1981).
- Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawi, *Fikih Pendidikan Anak* (Jakarta: Qisthi Press, 2006).
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'ulum al-Din*, terj. Ismail ya'qub (Semarang: Faizan, 1979).
- Abi M. F. Yaqien, *Mendidik Secara Islami* (Jombang: Lintas Media, t. th.).
- Ahmad Ar Rifa'i, *Takhyirah Mukhtashor*, Tanpa Tahun.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-maarif, 1981).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Carter V. Good, *Dictionary of Education* (New York, Mc. Graw-Hill Book Company, Inc.. 1959).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang, Karya Toha Putra, 1989).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005).
- Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullulah* (Bandung: Irsyad, 2005).
- Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam*. terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).

- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001).
- Presidents Commission on Higher Education (a report): *Higher Education for American Democracy* (New York, Harper & Brother, 1946).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Redja Mudiayaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982).
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1983).
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- Yasin Asmuni, *Mempertanggungjawabkan kepemimpinan dan pendidikan anak dihadapan Allah*, (Jawa Timur: Hidayatut Thulab, 2007)
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Internet:
- <http://tanbihun.com/pendidikan/pendidik-dalam-pendidikan-islam/>
- http://www.asyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=706
- <http://id.shvoong.com/books/1773765-tanggung-jawab/>
- <http://www.mail-archive.com/rezaervani@yahoogroups.com/msg02931.html>